

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar ialah gaya setiap individu dalam penyerapan, pengaturan, serta pengolahan informasi yang diperoleh. Gaya belajar yang tepat menjadi kunci berhasilnya pembelajaran seorang siswa. Menerapkan gaya belajar yang terbatas pada satu gaya saja, utamanya pada verbal ataupun auditori, tentunya dapat menimbulkan berbagai pembeda asimilasi informasi. Oleh karena itu, siswa harus didukung dan dibimbing dalam kegiatan pembelajaran untuk mengidentifikasi gaya belajar yang cocok bagi mereka, sehingga hasil belajar dapat maksimal (Windura, 2016).

Gaya belajar menjadi kunci dalam pengembangan keefektifan di tempat kerja, sekolah, serta dalam relasi. Dengan memperhatikan bagaimana individu menyerap serta memproses informasi, dapat difasilitasi pembelajaran serta komunikasi dengan gaya sendiri. Sementara itu, gaya belajar ialah cara mengidentifikasi beragam teknik pembelajaran yang direkomendasikan lebih efisien untuk siswa tersebut. Gaya belajar Pertanyaannya ialah jika persepsi teknik pembelajaran sangat penting bagi belajar siswa yang lebih efektif (DePorter, 2007).

Gaya belajar ialah keterampilan seseorang dalam persepsi serta memperoleh pelajaran, tentu memiliki perbedaan pada tingkatan yang berbeda-beda, terdapat yang cepat, sedang serta ada pula sangat lambat. Akibatnya, mereka diharuskan menjalani teknik yang berbeda dalam memahami informasi ataupun pelajaran yang sama. Beberapa siswa senang ketika gurunya menulis materi di papan tulis sehingga mereka bisa membacanya dan kemudian memahaminya, siswa lain senang belajar ketika gurunya memaparkan secara lisan serta mendengar penjelasan tersebut untuk mengerti. Di sisi lain, terdapat siswa yang senang membuat kelompok kecil dalam mendiskusikan masalah terkait pelajaran (Hasanah, 2021).

Gaya belajar yaitu cara yang konsisten dimana siswa menerima rangsangan atau informasi, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Siswa yang belajar untuk ujian dengan gaya belajar tidak sesuai akan kesulitan dibandingkan dengan siswa yang dominan.

Sejumlah definisi gaya belajar di atas mengisyaratkan bahwa seluruh orang terlahir berbeda di dunia. Seperti halnya wujud fisik, perilaku, karakteristik dan banyak kemungkinan lain. Tidak akan ada dua orang yang punya wujud fisik, perilaku dan karakteristik yang sama, meskipun kembar. Sesuatu yang perlu dipahami ialah jika masing-masing orang menerima serta memproses informasi yang mereka terima dengan metode yang berbeda. Itu sangat dipengaruhi dari gaya belajar. Orang yang berbeda, gaya belajar yang berbeda. Pepatah ini sangat tepat dalam merepresentasikan fenomena jika tidak seluruh orang punya persamaan dalam gaya belajar. Bahkan jika mereka pergi ke sekolah ataupun duduk di kelas yang sama.

b. Jenis Gaya Belajar secara Umum

Gaya belajar secara umum terbagi menjadi tiga yaitu *visual*, auditori, dan kinestetik.

1) *Visual*.

Visual berarti sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan. Informasi yang didapatkan oleh seseorang secara *visual* atau melalui indera penglihatan dapat berupa teks tulisan, huruf, angka, simbol, gambar, foto, diagram, dan warna. Gaya belajar ini menitikberatkan pada ketajaman penglihatan, yaitu melalui bukti-bukti nyata.

Menurut Porter (2010), ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar *visual* yaitu rapi, berbicara dengan cepat, teliti terhadap detail, mengingat apa yang dilihat, biasanya tidak terganggu oleh keributan. Sedangkan, menurut Rusman et al (2011), siswa yang memiliki gaya belajar *visual* akan mengemas konsep pengetahuan dalam bentuk gambar, diagram, dan sebagainya agar menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh individu dengan gaya belajar *visual* adalah lebih mudah mengingat dengan cara melihat, lebih suka membaca dan melihat materi

secara *visual*, tidak akan terpengaruh dengan keributan, serta seringkali memiliki masalah untuk mengingat informasi secara verbal.

2) Auditori

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang mengandalkan pendengaran dalam memahami serta mengingat. Ciri-ciri model pembelajaran ini sangat menjadikan menyimak sebagai sarana utama dalam menyerap informasi maupun wawasan. Dengan kata lain, pertama-tama kita harus mendengarkan dan baru kemudian dapat mengingat dan memahami informasi yang diterima. Siswa dengan gaya belajar ini ialah seluruh informasi yang hanya dapat diterima dari mendengar, kedua, mereka merasa sulit untuk menerima informasi dalam bentuk lisan langsung, ketiga, mereka merasa sulit untuk menulis atau membaca.

Siswa dengan gaya belajar auditori dapat dikenali dari karakteristiknya yang lebih banyak menggunakan modalitas belajar auditori yaitu telinga. Orang dengan gaya belajar auditori lebih dekat dengan ciri-ciri seperti lebih suka berbicara sendiri, lebih suka ceramah atau seminar, daripada membaca buku, dan atau berbicara daripada menulis. Pada umumnya orang dengan gaya belajar auditori menggunakan pendengaran yang kuat. strategi dengan suara dan ekspresi pendengaran yang khas (DePorter, 2007).

3) Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik membaca dan mendengarkan kegiatan yang membosankan. Pemberian instruksi tertulis atau lisan seringkali mudah dilupakan karena mereka cenderung memahami tugas lebih baik jika mereka mencobanya secara langsung.

Orang dengan gaya belajar kinestetik lebih cenderung memiliki ciri-ciri seperti berpikir lebih baik saat berjalan atau berjalan, gerakan anggota tubuh lebih banyak saat berbicara, dan kesulitan duduk diam. Secara umum, orang dengan gaya belajar kinestetik menggunakan strategi fisik dan ekspresi fisik ketika menerima informasi (DePorter, 2007).

c. Jenis Gaya Belajar menurut Fleming

Fleming membagi gaya belajar menjadi empat tipe, yaitu *visual*, *aural*, *reading/writing* dan *kinesthetic* (VARK). Fleming memodifikasi gaya belajar VAK sehingga terus dikembangkan menjadi gaya belajar VARK. Gaya belajar *visual* dapat dimaksimalkan menjadi gaya membaca dan menulis, gaya belajar ini bertumpu pada keterampilan membaca serta menulis. Sehingga yang awalnya terdapat 3 gaya belajar: *visual*, *aural* serta kinestetik, Fleming memaksimalkan 4 gaya belajar yang dikenal dengan gaya belajar VARK (*visual*, *aural*, *reading/writing*, *kinesthetic*) (N. Fleming et al., 1958; Fleming, 2012).

Gaya belajar auditori ialah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran. Gaya membaca dan menulis ialah gaya belajar yang didasarkan pada keterampilan membaca dan menulis. Serta gaya belajar kinestetik ialah gaya belajar yang langsung berdasarkan praktek. Berikut ciri-ciri gaya belajar VARK:

- 1) *Visibilitas (Vision)*. Siswa dengan gaya belajar *visual* akan siap menerima pembelajaran melalui diagram, bagan, peta konsep, simbol, dan gambar. Termasuk dalam memproses informasi secara *visual*. Dalam memudahkan pembelajaran, mereka harus mempresentasikan gambar dengan cara yang berbeda kemudian memvisualisasikan setiap sisi dalam pikiran mereka. Mereka juga mengibaratkan kalimat dengan informasi menerapkan simbol serta inisial yang mudah dimengerti. Ikon yang digunakan bisa berupa ikon berbentuk ataupun ikon berwarna agar lebih mudah diingat.
- 2) *Mendengar (Aural)*. Gaya belajar ini memanfaatkan percakapan dan pendengaran. Individu dengan metode ini akan lebih mudah paham dengan cara menyimak atau mendengarkan tutorial, presentasi atau dengan berdiskusi. Umumnya, mereka akan senang secara internal dan external apabila mendiskusikan sebuah informasi, topik, atau ide dengan lantang pada orang lain.
- 3) *Membaca/Menulis (Read/write)*. Dengan pembelajaran literasi, siswa memiliki kemampuan untuk menyerap dan menginterpretasikan informasi tertulis. Mereka biasanya mudah memahami informasi dengan membacanya beberapa kali. Mereka juga senang menulis tugas, seperti menulis penjelasan

guru dalam bahasa mereka sendiri. Siswa yang punya gaya belajar literate ini akan mudah mengerti informasi melalui membaca dan menulis. Umumnya, mereka akan butuh buku teks dalam mencari informasi. Mereka menerapkan daftar, catatan, glosarium, buku, judul maupun kamus dalam referensi.

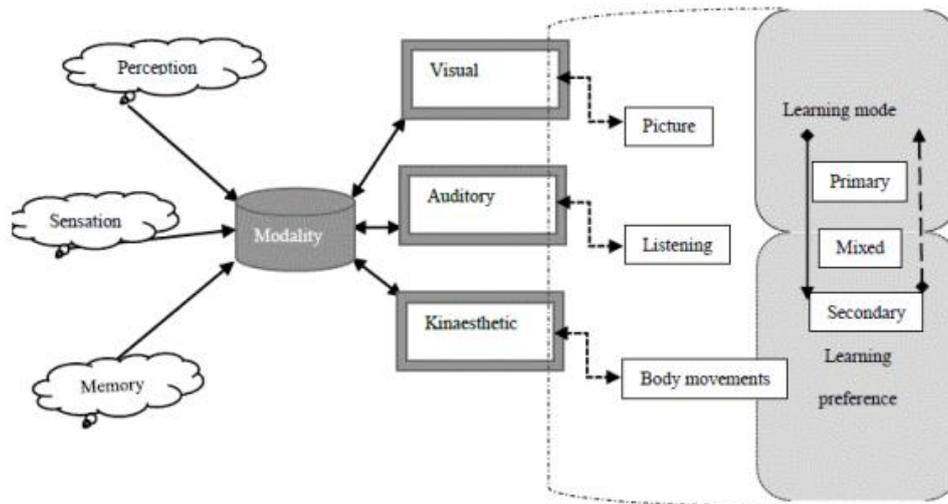
- 4) Kinestetik (*Kinesthetic*), memanfaatkan pengalaman serta praktik langsung. Artinya, siswa diharuskan punya pengalaman dalam belajar. Siswa dengan metode ini akan mudah mencerna informasi dengan praktik langsung. Menerapkan kelima indera dalam mempelajari informasi. Mayoritas dari mereka akan menyukai urusan belajar secara fisik

Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyerap informasi dan memahami suatu materi pembelajaran. Setiap siswa akan memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dalam terlihat dalam bentuk fisik, tingkah laku, sifat, hingga kebiasaan yang lainnya (Hasanah, 2021). Hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh cara siswa dalam menyerap informasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa akan menyerap informasi secara sadar maupun tidak sadar. Kejadian tersebut berlangsung selama pembelajaran terjadi di kelas. Siswa tidak akan menyadari bagaimana cara mereka menyerap informasi tersebut, melalui penglihatan, menyimak dan berbicara, atau mempraktikkan sehingga informasi yang diterima oleh siswa dapat dipahami secara jelas (Fitrianti et al., 2021).

Siswa akan menggunakan salah satu gaya belajar, namun kemungkinan juga akan menyerap informasi melalui perpaduan dari gaya belajar yang ada (Huang et al., 2019). Gaya belajar berhubungan dengan hasil belajar kognitif siswa sehingga siswa dan guru perlu untuk mengetahui gaya belajarnya sendiri. Manfaat mengetahui gaya belajar bagi siswa adalah siswa dapat menyerap informasi secara maksimal sesuai dengan gaya belajarnya. Bagi guru, agar guru dapat mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah siswa dalam memahami informasi yang disampaikan selama pembelajaran berlangsung (Magulod, 2019).

Secara umum terdapat unsur penting pada pembentukan gaya belajar yaitu adanya stimuli atau rangsangan. Stimuli tersebut akan mengalami suatu proses

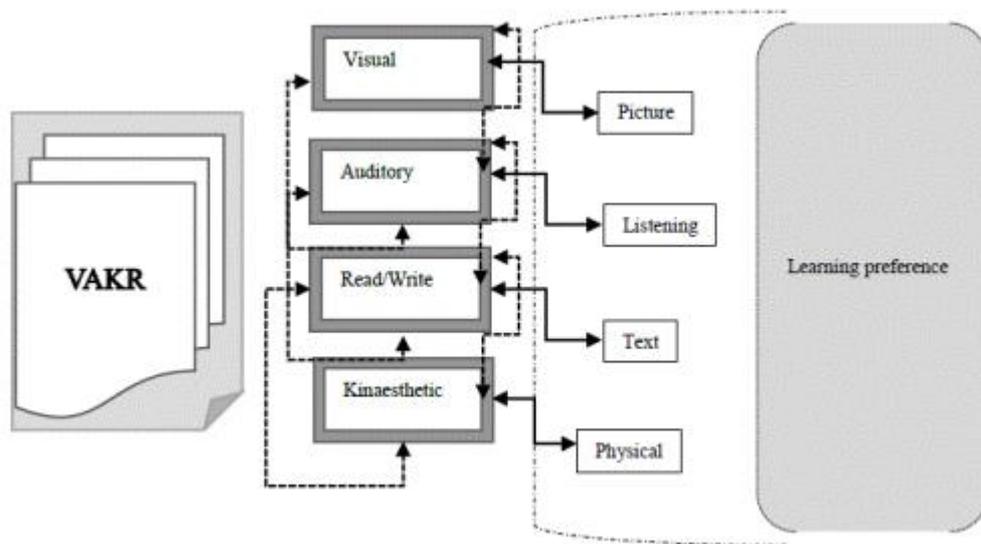
hingga akhirnya gaya belajar terbentuk. Sintesis gaya belajar dimulai dari modalitas hingga terbentuk gaya belajar secara umum dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2.1 Model Teori Gaya Belajar VAK

Sumber: Alduais, 2018

Berdasarkan Gambar 1 maka diketahui bahwa modal utama dari sebuah pembelajaran adalah persepsi, sensasi, dan ingatan. Hal tersebut yang menjadi dasar terbentuk tiga jenis gaya belajar yaitu *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*. Model ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki gaya belajar primer dan gaya belajar sekunder. Namun, pembagian ini dibagi kembali menjadi dua jenis yaitu gaya belajar berbasis genetik dan gaya belajar berbasis preferensi (Li & Alduais, 2018). Sintesis pada gaya belajar VARK dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2.2 Model Teori Gaya Belajar VARK
Sumber: Alduais, 2018

Fleming mengusulkan model gaya belajar yang mirip dengan VAK dan terdapat satu modalitas yang lebih lanjut dan interpretasi yang berbeda untuk proses gaya belajar. Model ini mengusulkan *visual*, *auditory/aural*, *read/write*, dan *kinesthetic*. Model ini menjelaskan bahwa jenis-jenis gaya belajar tersebut merupakan gaya belajar berdasarkan preferensi (Alduais, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dianggap bahwa gaya belajar VARK merupakan teori gaya belajar yang lebih mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa dengan lebih rinci dan detail sehingga pembagian kategori berdasarkan gaya belajar VARK digunakan sebagai dasar variabel pada penelitian ini.

d. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Belajar menjadi suatu proses ataupun kegiatan memang diperlukan oleh beberapa hal maupun faktor. Banyak faktor yang memengaruhi gaya belajar. Gaya belajar dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor internal dan faktor eksternal (Dunn & Honigsfeld, 2015). Penjelasan rinci terkait faktor internal serta eksternal ialah:

- 1) Faktor internal: faktor yang asalnya dalam diri siswa serta memengaruhi kemampuannya dalam belajar. Faktor internal tersebut antara lain:

Kapabilitas, minat ataupun perhatian, dorongan belajar, tekad, karakter, kultur belajar serta kondisi fisik juga kesehatan.

- 2) Faktor eksternal: antara lain keluarga, sekolah serta masyarakat. Situasi dalam keluarga juga memengaruhi hasil belajar siswa. Keluarga yang bermasalah secara finansial, perselisihan perkawinan, kurangnya perhatian orang tua akan anak mereka, serta perilaku buruk orang tua sehari-hari mempengaruhi hasil belajar.

e. Proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh Gaya Belajar

Beberapa pengkaji berusaha dalam mengidentifikasi teknik di mana gaya belajar bisa mempengaruhi pengajaran. Mereka menjabarkan jika pelajar dipengaruhi oleh: (1) lingkup terdekat (intensitas cahaya, suara, desain pada ruangan, serta suhu pada ruangan); (2) emosi dalam diri (dorongan, tekad, serta fleksibilitas); (3) keperluan sosiologis (diri, pasangan, teman sebaya, atau kelompok); juga (4) keperluan secara fisik (persepsi, akses, waktu, serta mobilitas) (Dunn & Honigsfeld, 2015).

Tidak hanya siswa mampu mengidentifikasi gaya belajar yang disenangi, namun siswa juga tampil lebih baik dalam tes, punya karakteristik yang lebih baik, dan lebih efektif ketika diajarkan dengan metode yang memfasilitasi identifikasi. Dengan itu, guru dapat mengambil manfaat dari mengajar serta menguji siswa dengan gaya belajar pilihan mereka. Sementara gaya belajar pasti berbeda antara siswa di kelas, guru seharusnya berusaha memberikan perubahan di kelas mereka yang menguntungkan masing-masing gaya belajar.

Sejumlah perubahan tersebut antara lain menskema ulang ruang kelas, mengembangkan teknik tim dan mengembangkan paket kegiatan kontrak. Renovasi kelas ialah pengorganisasian ruang yang kreatif, membersihkan ruang lantai, serta menyatukan persepsi serta ide siswa ke dalam desain kelas. Teknik kelompok sering kali merupakan "lingkaran pengetahuan" di mana siswa duduk melingkar dan membicarakan topik yang mereka pelajari bersama, serta metode lain misalnya studi tim serta curah pendapat. Paket Kegiatan Kontrak ialah rencana pelatihan yang mengakomodasi belajar dengan unsur-unsur: 1) pernyataan yang jelas terkait apa yang harus dipelajari siswa; 2) sarana multi-

indera yang memberikan wawasan yang diperlukan; 3) aktivitas yang membolehkan penerapan wawasan baru yang diperoleh secara kreatif; 4) berbagi proyek kreatif dengan tim sekelas; 5) setidaknya tiga metode tim; 6) Pre-test, self-test dan post-test.

2.1.2 Teori Belajar

2.1.2.1 Teori Belajar Behavioristik oleh Gagne

Robert. M. Gagne dalam bukunya: *The Conditioning of Learning* menjabarkan bahwa: *Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth.* Belajar ialah perubahan kemampuan yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, yang tidak semata-mata karena proses pertumbuhan. Gagne percaya jika belajar dipengaruhi dari faktor eksternal serta internal dan keduanya memiliki korelasi.

Belajar sebagai mekanisme individu menjadi anggota masyarakat fungsional yang kompleks. Kompetensi mencakupi keterampilan, wawasan, sikap (perilaku) serta nilai yang dibutuhkan seseorang, jadi belajar ialah hasil dari perilaku yang berbeda, kemudian keterampilan. Para siswa memperoleh keterampilan (1) stimulus dan lingkungan serta (2) proses kognitif.

Belajar ialah seperangkat proses internal bagi seluruh individu yang dihasilkan dari perubahan stimulasi yang dihasilkan dari kejadian (kondisi) eksternal di lingkungan tersebut. Agar kondisi eksternal menjadi lebih bermakna, maka harus disusun sebagai rangkaian peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, diperlukan berbagai rangsangan untuk mengatur kondisi luar yang dapat ditangkap oleh panca indera, yang disebut lingkungan belajar seta bahan belajar (Miarso, 2004).

Pembelajaran harus mampu menghasilkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa pembelajaran (kursus) ialah kejadian dengan langkah sebagai berikut: (1) membangun minat serta perhatian agar siswa siap mengikuti pelajaran, (2) mendiskusikan tujuan belajar sehingga siswa memahami apa yang diinginkan dari pembelajaran, (3) mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari sebelumnya, prasyarat (4) menambahkan materi yang akan dipelajari, (5)

membimbing atau mengarahkan pembelajaran, (6) mereaksikan aktivitas siswa, (7) memberi umpan balik atas kebenaran pengerjaan tugas (validasi), (8) mengukur/mengevaluasi hasil belajar, serta (9) mengkonfirmasi pembelajaran penyimpanan dan penalaran (Miarso, 2004).

Sembilan Peristiwa Pembelajaran (*Gagnes Nine Teaching Events Model*) ialah peristiwa yang dikembangkan pendidik (yang mendukung siswa dalam belajar (internal). Format lengkap dari setiap kursus tidak perlu diberikan untuk semua mata pelajaran. Guru harus mengembangkan ke arah keterampilan dasar untuk mendukung proses belajar siswa (McKivigan, 2019). Pembelajaran mengontrol perubahan yang diperlukan untuk pengembangan proses logis sehingga perkembangan perilaku merupakan hasil dari efek pembelajaran kumulatif. Dijelaskan jika belajar bukanlah proses satu kali. Belajar termasuk dalam kegiatan kompleks sehingga tidak dapat didefinisikan secara sederhana. Gagne (1985) mempelajari masalah belajar yang kompleks kemudian membuat kesimpulan jika wawasan dasar atau keterampilan belajar yang sederhana akan memengaruhi proses belajar lebih kompleks. Ada lima keterampilan dalam belajar (Miarso, 2004):

- a. kemampuan intelektual ataupun keterampilan berkomunikasi dengan lingkungan menggunakan simbol-simbol. Keterampilan ini meliputi: (a) asosiasi serta kaitan (mengkorelasikan sebuah simbol dengan fakta ataupun peristiwa), (b) diskriminasi (pembedaan satu simbol dengan simbol yang lain), (c) konsep (menentukan pemahaman atau prosedur), (d) aturan (menghubungkan beberapa konsep) dalam satu cara), (e) aturan yang lebih tinggi (menerapkan aturan yang berbeda dalam pemecahan masalah;
- b. strategi kognitif, kemampuan siswa untuk manajemen proses internal perhatian, pembelajaran, memori serta penalaran;
- c. informasi verbal, keterampilan dalam pengenalan serta mempertahankan nama ataupun konsep, fakta serta tubuh fakta yang membentuk tubuh wawasan;
- d. kemampuan motorik, kemampuan dalam manajemen gerakan sehingga muncul integritas gerakan yang halus, teratur dan tepat waktu; dan

- e. sikap, keadaan diri siswa, yang menjadi pilihan tindakan yang mempengaruhi (moderasi), sikap ini mencakup komponen afektif (emosional), aspek kognitif serta buatan tindakan.

2.1.2.2 Teori Belajar Kognitif oleh Piaget

Baik pada teori Piaget juga teori Vygotsky, hubungan sosial memainkan kiprah krusial pada perkembangan kognitif manusia. Keberadaan kedua teori ini tentu dipercaya berpengaruh, meski memang mempunyai disparitas yg relatif jelas. Sementara kedua teori ini timbul di antara para psikolog, Piaget dan Vygotsky memaparkan jika teori mereka masih berlaku. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teori ini tidak bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi (Callaway, 2001).

Teori Piaget menerangkan bahwa seorang bisa belajar secara otodidak dengan mengamati orang-orang sekitarnya (Callaway, 2001). Pada saat yang sama, Vygotsky berpendapat bahwa untuk berkembang seseorang harus mendukung interaksi sosial. Adanya partisipasi dalam kegiatan sosial mendorong perkembangan bahasa dan pengetahuan diri (Silalahi, 2019).

Piaget menemukan bahwa kemampuan kognitif seseorang berkembang seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, tanpa memandang usia, Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang bergantung pada partisipasinya dalam masyarakat.

Piaget dan Vygotsky punya gaya belajar yang berbeda. Piaget banyak berurusan dengan pembelajaran pada anak-anak, namun dia tidak mendefinisikan peran pendidik (guru) atau pengajar (guru). Selanjutnya, teori Vygotsky mengabaikan perkembangan mental aktual dan hanya berurusan dengan rekognisi konsep/keterampilan baru. Keduanya percaya jika selalu ada tugas di luar jangkauan pelajar. Vygotsky percaya bahwa tugas-tugas ini dapat dilakukan dengan bantuan mentor. Sementara itu, Piaget tidak menawarkan apa pun tentang masalah tersebut. Oleh karena itu, teori Vygotsky sangat tepat bila diterapkan pada strategi pengajaran. Di sisi lain, teori Piaget memungkinkan seorang individu untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain.

Jean Piaget memaksimalkan teori pengembangan kognitifnya berdasar kajian terkait anak-anak. Ini dikenal sebagai Teori Pembelajaran Observasional Kognitif. Terdapat empat tahap pengembangan kognitif yang dilalui setiap orang, antara lain: 1) Fase motorik sensorik 2) Fase praoperasional 3) Fase operasional konkret 4) Fase operasional formal (Smith & Hart, 2022). Selain itu, berdasar dari teorinya, masih ada dua proses krusial yang menjadi karakteristik seluruh termin tahap kognitif, yaitu:

1. Asimilasi: proses menjumpai sesuatu yang baru dalam dunia kognitif dan mengolahnya berdasarkan pengetahuan yang ada.
2. Akomodasi: proses berubahnya struktur kognitif karena terdapat hal-hal baru yang timbul dalam kehidupan sehingga disebut wajar.

Piaget memerhatikan adaptasi dengan konsep "skema mental". Seluruh individu punya *mental blue print* yang dapat memaparkan dunia seperti yang mereka ketahui. Skema mental seseorang diganti ketika mereka menerima informasi baru yang bertentangan dengan informasi yang ada. Individu yang merasa sulit untuk mengubah rencana kesehatan mentalnya harus dirangsang dalam melihat perspektif orang lain serta didorong untuk berpikir adaptif (Fusar-Poli et al., 2021).

Konsep internalisasi - (internalisasi) menjelaskan tahapan perkembangan kognitif anak. Anak mulai meninjau beragam konsep baru melalui peniruan, kemudian peniruan dan pemahaman, dan kemudian mencapai internalisasi konsep tersebut. Level internal mencakup: 1) Ketidaksanggupan dalam penyelesaian tugas dengan mandiri. 2) Mampu mengerjakan tugas atas dukungan lisan. 3) Mampu mengerjakan tugas atas bantuan orang lain. 4) Internalisasi selesai: individu dapat mengerjakan tugas dengan mandiri. Zona Perkembangan Proksimal, Faktor sosial memiliki pengaruh besar akan perkembangan kognitif. ZPD merepresentasikan kapasitas individu untuk perkembangan kognitif (Novak & Pelaez, 2004).

2.1.3 Pembelajaran Biologi

Pembelajaran biologi ialah belajar bagaimana menyelidiki dan memahami secara sistematis segala sesuatu di alam. Biologi berkaitan dengan kehidupan

seluruh makhluk hidup di semesta, misalnya manusia, fauna, serta flora. Karena biologi termasuk dalam ilmu alam atau rumpun ilmu, sehingga wawasan yang diperoleh dalam pembelajaran biologi harus diterapkan secara runtut. Belajar biologi tidak hanya tentang kemahiran fakta serta konsep, namun menjadi proses penemuan, sehingga siswa harus mampu berpikir kritis. Dengan itu, pembelajaran tidak boleh dilakukan secara satu arah saja, belajar tidak hanya datang dari pendidik, namun juga siswa harus berpartisipasi aktif pada proses belajar. Siswa juga diharuskan mendapatkan masalah kemudian menemukan solusi untuk mereka.

Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran biologi ialah (Bahar et al., 1999; Neftci & Averbek, 2019):

- a. Pembelajaran berbasis hasil hanya berwujud produk, bukan proses.
- b. Pembelajaran terpaku pada wawasan serta konsep, tidak dalam hasil kerja praktik.
- c. Pembelajaran terpaku dalam menjawab pertanyaan yang dipaparkan ataupun ditulis dalam materi kursus.

Dari sejumlah pendapat dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran biologi sebelumnya, kebanyakan hanya hasil akhir yang dijadikan acuan evaluasi saja yang berada di depan dan bukan proses yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, guru lebih banyak mengajarkan materi pada siswa dengan teknik ceramah serta lebih sedikit melakukan kerja praktik ataupun observasi lapangan. Dalam hal pembelajaran, guru sering kali terlalu terpaku pada bahan ajar serta kurang mempelajari materi di luar bahan ajar. Hal ini tentu saja memengaruhi siswa karena pembelajaran menjadi konstan, siswa kemudian tidak tertarik untuk belajar, dan hal tersebut juga berdampak pada siswa yang perlu melakukan observasi atau membimbing dalam pembelajarannya, mereka merasa kesulitan untuk memahami materi. sambil belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian ini didasarkan dalam kajian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mozaffari et al., 2022) menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki satu jenis gaya belajar dan tidak ada

hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Winalda, 2022) menyimpulkan bahwa gaya belajar yang dominan digunakan oleh siswa adalah gaya belajar *visual*. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan kompetensi kognitif siswa. Penelitian lain yang relevan, dilakukan oleh (Shamsuddin & Kaur, 2020) menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa tergolong pada kategori konvergen. Tidak ada perbedaan yang bermakna antara gaya belajar siswa dengan persepsi siswa terhadap *blended learning*

2.3 Kerangka Konseptual

Gaya belajar merupakan aspek yang perlu diperhatikan pada kasus keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa perlu dibantu oleh guru untuk mengetahui gaya belajarnya sendiri. Siswa perlu mengetahui gaya belajar yang efektif digunakan agar informasi berupa materi pelajaran dapat dipahami secara maksimal.

Penelitian ini memiliki dua teori utama yang digunakan. Teori pertama adalah teori kognitif dari Piaget, lalu teori kedua adalah teori Behavioristik oleh Gagne. Teori kognitif menjelaskan tentang pengetahuan yang dipengaruhi oleh kecerdasan dari anak serta pengetahuan yang bersumber dari sumber-sumber eksternal yang memengaruhi. Teori behavioristik menjelaskan bahwa kegiatan belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam seseorang yang saling berinteraksi. Kedua teori tersebut secara tidak langsung menjelaskan tentang gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari cara seseorang untuk menyerap pengetahuan dan cara sebuah informasi atau pengetahuan yang diperoleh, diatur dan diproses oleh seseorang.

Gaya belajar terbagi menjadi tiga jenis yaitu *visual*, audio, dan kinestetik (DePorter, 2007). Sementara, Flemming membagi gaya belajar menjadi empat tipe yaitu *Visual*, *Aural*, *Reading/writing*, dan *Kinesthetic*. Gaya belajar *visual* adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting, gaya belajar *aural* adalah gaya belajar yang melibatkan suara seperti melafalkan materi, gaya belajar *read/write* adalah gaya belajar yang menekankan pada input berupa teks dan bacaan, serta gaya belajar *kinesthetic* adalah proses

pembelajaran yang mengandalkan sentuhan atau rasa untuk menerima informasi dan pengetahuan.

Gaya belajar mempengaruhi cara seseorang dalam memproses pengetahuan yang diterima serta mempengaruhi *output* atau hasil dari proses belajar. Gaya belajar merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk memproses ilmu pengetahuan yang diterimanya selama proses belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Hal ini merupakan tantangan terhadap guru dan lembaga pendidikan untuk memfasilitasi perbedaan gaya belajar setiap siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Trendline hasil PAT di SMAN 4 Sukabumi mengalami kenaikan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki keterampilan dan kemampuan khusus untuk mempelajarinya. Hal ini juga berlaku pada mata pelajaran biologi. Pembelajaran biologi membutuhkan keterampilan dan kemampuan khusus yang membutuhkan panca indera untuk mempelajarinya. Mata pelajaran biologi menggunakan metode observasi serta eksplorasi untuk mempelajari tentang alam dan hal-hal yang ada di sekitar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu gaya belajar khusus yang digunakan oleh siswa untuk mempelajari biologi.

Berdasarkan uraian tersebut maka diduga bahwa ada kemungkinan gaya belajar yang digunakan oleh siswa pada pembelajaran biologi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar biologi.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang muncul berdasar dari latar belakang masalah ialah seperti berikut.

- a. Bagaimana gaya belajar siswa SMAN 4 Sukabumi berdasarkan VARK pada kegiatan pembelajaran Biologi?
- b. Bagaimana kegiatan pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sukabumi dengan gaya belajar siswa yang berbeda?
- c. Apakah terdapat gaya belajar yang lebih cocok untuk pembelajaran Biologi?